

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah termasuk Negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah ruwah, letak geografisnya berada di antara garis lintang khatulistiwa menjadikan negeri ini subur dan memiliki potensi besar dibidang pertanian hingga memiliki julukan Negara Agraris. Penduduk Indonesia yang berada dipedesaan memiliki mata pencaharian rata-rata sebagai petani maka Indonesia lebih cenderung cocok menjadi ekonomi agraris yaitu ekonomi berbasis pertanian yang mana pertanian menjadi sumber nafkah paling dominan seperti pertanian perhutanan, perikanan (tumpang sari) antara tanaman dan perikanan, perkebunan, pertanian pangan dan lain sebagainya. Untuk menciptakan ekonomi agraris ini tentunya harus ditunjang dengan pengetahuan dan keilmuan yang seimbang yang mampu menghasilkan para wirausahawan sukses dengan basis ekonomi agraris. Oleh karenanya dalam kehidupan suatu Negara pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa.

Pendidikan menjadi salah satu komponen utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dengan cara mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal supaya mampu menghadapi berbagai perubahan serta kemajuan dan tantangan zaman. Pendidikanpun merupakan upaya memanusiakan manusia, membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sendiri sesuai dengan martabatnya, hal ini sesuai dengan isi yang tertuang dalam undang-undang sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri dan menjadi warga Negara yang Demokratis serta bertanggung jawab”

Melalui pendidikan manusia memperoleh wawasan baru yang akan membentuk dan meningkatkan harkat martabat mereka, baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat, mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya serta pendidikan juga harus dapat memfasilitasi manusia untuk berkarya.

Adapun sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari dua jalur pendidikan yakni jalur pendidikan persekolahan dan jalur pendidikan luar sekolah, jalur pendidikan persekolahan adalah sistem di jalur persekolahan atau formal yang mana tempat, waktu dan jenis pembelajaran sudah ditetapkan dan memiliki aturan-aturan yang sama. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah adalah jalur di luar persekolahan yang mana tempat, waktu dan jenis pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan bersifat fleksibel. Pendidikan luar sekolah ini terdiri dari pendidikan non formal dan informal, yang memiliki tujuh komponen diantaranya masukan mentah, masukan sarana, masukan lingkungan, proses, masukan lain dan pengaruh. Oleh karenanya pendidikan ini lebih menekankan pada penguasaan keterampilan dan kacakapan hidup yang bertujuan agar menghasilkan dampak atau pengaruh (impact) pada perubahan taraf hidup mau dan mampu membelajarkan orang lain seperti halnya pendapat yang dikemukakan menurut Hamijoyo (1973) dalam *Kamil, m (2007:32)* :

“PLS adalah suatu pendidikan yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan melalui proses hubungan sosial membimbing individu kelompok dan masyarakat supaya memiliki sifat dan cita-cita sosial yang positif dan konstruktif guna meningkatkan taraf hidup di bidang material, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan, sosial kecerdasan bangsa dan persahabatan antar manusia.”

Dari definisi menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah dapat memfasilitasi orang-orang yang mau belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga ia dapat mengembangkan sikap dari ilmu yang diperolehnya dan diharapkan mampu merubah taraf hidupnya sehingga lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

Perubahan zaman dan majunya teknologi telah berdampak pada pola pikir dan tatanan hidup masyarakat, serta berkembangnya ilmu pengetahuan diberbagai bidang menjadikan persaingan antara satu sama lain sehingga pada akhirnya muncul permasalahan-permasalahan dari berbagai bidang pula. Era globalisasi telah memberikan warna baru pada kehidupan ekonomi masyarakat baik di kota maupun di desa, dampak yang ditimbulkannyapun ada dampak positif dan ada dampak negatif.

Bagi individu atau masyarakat yang belum siap untuk menghadapi kehidupan tersebut, globalisasi mungkin akan menimbulkan berbagai persoalan yang lebih kompleks serta sulit diatasi. Seperti halnya kehidupan pasar bebas ini sungguh muncul sebagai sosok yang mengerikan bagi Negara-negara terbelakang termasuk Indonesia yang belum siap menghadapinya “ Demikian dikemukakan Solehudin (2000) ”dalam pengantar pendidikan (7.7) ini merupakan tantangan besar bagi bangsa Indonesia untuk berupaya terus meningkatkan kesiapan menghadapi kehidupan yang serba kompleks, serba canggih yang menantang manusia terus belajar sepanjang hayat.

Sesuai dengan pendapat Suzzana Kindervetter (1979), bahwa Pendidikan Luar Sekolah bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada individu atau kelompok guna memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik sehingga dapat memperbaiki kehidupannya didalam masyarakat, maka Suzzana Kindervetter mengajukan solusi masalah dengan “humanis” yaitu menempatkan insan pembangunan sebagai pelaku dan bukan sebagai penderita pembangunan. Salah satu cara humanis adalah melalui Pendidikan Luar Sekolah sebagai empowering process, yaitu dengan melakukan pendekatan sebagai berikut :

- 1) *Need Oriented*, merupakan pendekatan yang didasarkan kepada kebutuhan peserta didik
- 2) *Endogenous*, yang berorientasi pada perubahan yang ada dalam masyarakat
- 3) *Self-Reliant*, pendapat yang mengutamakan rasa percaya diri dan tepat
- 4) *Ecologically Sound*, pendekatan yang berorientasi pada struktur atau sistem.

Di lihat dari uraian diatas tadi dapat disimpulkan Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan akibat globalisasi, tentu akan melibatkan seluruh elemen bangsa baik pemerintah ataupun masyarakat itu sendiri, diharapkan ikut bersama-sama memecahkan berbagai persoalan yang melingkari kehidupan bangsa ini. Salah satu faktor penyebab permasalahan diatas diantaranya karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki masyarakat, untuk itu dalam hal ini kita selaku orang PLS harus mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah-masalah tersebut. Tentunya kembali pada tujuan PLS memberikan pendidikan dan pengetahuan yang menekankan pada penguasaan keterampilan dan kecakapan hidup.

Apabila kita mau berfikir kembali untuk menggali potensi Indonesia di bidang pertanian, mungkin ini merupakan salah satu jalan keluar untuk mengatasi permasalahan diatas, yaitu dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang kita miliki diantaranya menggali potensial kegiatan ekonomi dibidang pertanian, seperti bidang pertanian tanaman pangan, salah satunya membudidayakan tanaman singkong yang merupakan potensi lokal, selama ini singkong dianggap tanaman sederhana dan kurang begitu berharga, sehingga minat masyarakat untuk membudidayakan tanaman singkong sangat kurang bahkan masyarakat merasa enggan untuk menanamnya, mereka lebih baik membiarkan pekarangan samping rumah atau belakang rumah kosong, atau membiarkan begitu saja. Padahal tanaman singkong banyak manfaatnya baik untuk kesehatan yang daunnya mengandung serat tinggi dapat dijadikan obat kurang darah ataupun singkongnya itu sendiri yang dapat dijadikan aneka makanan olahan.

Seperti halnya penduduk yang berada di Dusun Parugpug Desa Cijambe Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang dimana tempat ini merupakan lokasi penelitian penulis, penduduknya memiliki mata pencaharian rata-rata sebagai petani, yang sebelumnya enggan menanam singkong karena merasa tidak aneh atau kurang berharga, juga kurang begitu disukai, akan tetapi setelah munculnya seorang wirausahawati yang memiliki inovasi baru tentang pengolahan singkong menjadi makanan olahan yaitu emping singkong, telah mampu merubah pola fikir masyarakat sekitar dan membangkitkan minat masyarakat untuk membudidayakan

tanaman ini kembali, mereka memanfaatkan ladang dan pekarangan untuk ditanami singkong. Para penduduk menanam singkong dengan cara-cara baru yaitu, dengan membuat lubang-lubang yang cukup besar dan ke dalam lubang tersebut dimasukan pupuk kandang kemudian dibiarkan seminggu, setelah itu baru ditanami batang pohon singkong, lalu kemudian ditimbun (disaeur dalam bahasa sunda) sampai membentuk parit-parit, teknik ini di gunakan untuk memperoleh hasil yang memuaskan dimana akan menghasilkan singkong yang besar-besar dan memiliki rasa yang gurih dan empuk (pulen), jenis singkong yang ditanam merangkap hanya dua jenis yaitu singkong gatot dan singkong manihot, karena untuk mempertahankan rasa dan kualitas kelompok usaha makanan olahan emping singkong ini hanya memproduksi jenis singkong tersebut saja.

Dengan terciptanya inovasi baru untuk “meningkatkan kemampuan” mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi adalah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang dan saran, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Pendeknya keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Demikian dikemukakan oleh Syaefudin Sa`ud (2010:7) Dalam Inovasi Pendidikan. Pendapat ini ada keterkaitan dengan fungsi PLS sebagai komplement (pelengkap), artinya memberikan Pendidikan melalui pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam kurikulum persekolahan.

Pengembangan usaha emping singkong dipilih atas beberapa pertimbangan, diantaranya daya serap pasar yang masih sangat tinggi dan potensial, kebutuhan skill yang tidak begitu tinggi, dan biaya investasi yang relatif rendah. Usaha produksi makanan olahan berupa emping singkong ini memiliki prospek ekonomi yang baik, emping singkong merupakan salah satu produk komersial dan dapat dikembangkan dengan teknik sederhana. Selain itu konsumsi masyarakat akan emping singkong cukup tinggi sehingga produksi emping singkong benar-benar diperlukan dalam skala besar.

Kegiatan usaha ini banyak memberikan peluang yang sangat baik, diantaranya dapat menghasilkan wirausahawan-wirausahawan baru, sejati yang dapat menekan angka pengangguran dengan terbukanya lapangan kerja baru, lebih

dari itu cita-cita untuk mewujudkan masyarakat mandiri menjadi hal yang sangat mungkin untuk dicapai.

Dilihat dari kondisi secara fisik ada beberapa keuntungan dari pengembangan usaha makanan olahan berupa emping singkong ini, diantaranya memberikan peluang atau keuntungan pada bidang-bidang berikut ini:

Bidang Pertanian, pendidikan, kesehatan, tenaga kerja, dan bidang ekonomi serta perdagangan.

Bermula dari pelatihan yang diselenggarakan Badan Kerja Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bekerjasama dengan balai latihan kerja kredit usaha kecil menengah (BLKKUKM) yang menyampaikan materi tentang jenis-jenis produksi makanan olahan (home industri) akhirnya Ibu Wawang berhasil merealisasikan ilmu yang didapatnya, hingga ia benar-benar mengembangkan keterampilannya dalam membuat jenis makanan olahan berupa produksi emping singkong, dengan modal pertama hanya dua puluh ribu rupiah sebagai hasil pinjaman dari PKK desa ia memulai usahanya dan hanya mengolah satu kilo singkong perharinya, kemudian ia pasarkan diwarung-warung yang ada di sekitarnya, cara pembuatannyapun masih manual dari hari kehari produksinya digemari banyak orang hingga lama kelamaan banyak permintaan dari konsumen dan terjadi peningkatan produksi, sehari mencapai 10 kilogram singkong, dari tahun-ketahun usahanya semakin berkembang, hingga mencapai 30 kuintal, 50 kuintal, 75 kuintal dan saat ini sudah mencapai 1 ton perbulan jumlah singkong yang diproduksi, dengan lokasi pemasaran Sumedang (Griya), Ojolali, Palasari, dan Alfa belum warung-warung biasa, kemudian Bandung (Griya), Buah Batu (kerumahan), Bekasi, Bogor, Jakarta, Majalengka, Cirebon dan kini hingga ke Tegal dan Kudus.

Keberhasilan usahanya ini berkat bantuan dari beberapa dinas terkait diantaranya dinas koperasi, perdagangan, pendidikan dan pemda serta instansi terkait lainnya yang selalu membina dan membantu pemasarannya melalui berbagai pameran yang sering di selenggarakan di berbagai tempat di setiap pelosok baik didalam maupun diluar kota. Hal ini sebagai tindak lanjut dari pelatihan yang telah di berikan, dan bagi siapa saja yang dapat mengembangkan

hasil pelatihannya selalu di bantu dalam bidang pemasaran produksinya, sehingga pelatihan ini benar-benar menghasilkan output dan outcome artinya dapat menghasilkan keluaran atau lulusan pelatihan yang terampil membuat makanan olahan dan dapat mencetak keluaran yang dapat membuka usaha produksi makanan olahan.

Kelompok usaha Sinar Utami ini benar-benar sudah mendapat ke apसान dalam proses produksinya karena telah memiliki sertifikat Depkes, dari Dinas Kesehatan, ijin halal dari MUI Jabar P-IRT NO.215321101489.

Wirausahawati (Ibu Wawang) ini selalu berusaha untuk memperluas wawasan dan pengetahuan melalui pelatihan-pelatihan dan pertemuan-pertemuan bisnis demikian juga study banding, ia sering mendapat undangan baik dari dinas instansi maupun rekananya, sehingga jaringan kemitraannya terus bertambah.

Sesuai dengan pendapat para ahli mengenai proses wirausaha menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996:3) mengemukakan:

“Proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi, sebuah inovasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal tersebut misalnya pendidikan dan pengalaman, faktor eksternalnya adalah aktivitas, peran, dan peluang oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan organisasi dan keluarga (Suryana 2001:34)”

Usaha makanan olahan emping singkong ini, dirintis sejak tahun 2000 dan mulai dibina pada tahun 2002 oleh Disperindag berkembang mulai tahun 2006, yang mana terjadi peningkatan produksi melalui pesanan yang datang dari berbagai daerah, sehingga otomatis harus melakukan penambahan tenaga kerja dengan mengembangkan kelompok pengrajin yang semula hanya lima kelompok pengrajin menjadi sepuluh kelompok, sebelumnya pemasaran produksi hanya wilayah sekitar sumedang saja, serta proses produksinya pun masih manual. Tetapi setelah terjadi pengeembangan usaha melalui peningkatan produksi yang cukup tinggi, maka kelompok usaha ini mulai menggunakan alat-alat berupa mesin diantaranya; mesin pengepakan, mesin gencatan, penyablonan dan lain-lain. Dengan adanya pengembangan usaha pembuatan makanan olahan berupa emping singkong ini, mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat Dusun Parugpug Desa Cijambe Kec.Paseh Kab.Sumedang, mereka dapat memperbaiki

taraf ekonominya sehingga mampu menaikkan status sosialnya. Terbukti dengan kemampuan rata-rata mereka dalam memberikan fasilitas pendidikan pada anak-anaknya yang tadinya hanya mampu menyekolahkan sampai SD atau SMP sekarang mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke tingkat SLTA bahkan Perguruan Tinggi. Kegiatan ekonomi ini menghasilkan dampak positif baik kepada petani, ataupun masyarakat sekitar yang tadinya tidak memiliki kegiatan usaha kini mereka dapat menghasilkan uang dengan keterampilan pembuatan makanan olahan tadi, hal ini sedikitnya telah mampu mengendalikan krisis ekonomi dan arus urbanisasi, karena mereka tidak usah jauh-jauh pergi ke kota untuk mencari nafkah, cukup dengan melakukan kegiatan usaha di daerahnya bahkan dirumah masing-masing. Begitu juga dengan para petani lingkungan sekitar bahkan sampai diluar lingkungan mereka menjadi kembali mau membudidayakan tanaman singkong dengan memanfaatkan kebun, ladang, dan pekarangan rumah mereka sehingga menjadi lebih produktif karena dapat menghasilkan uang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini difokuskan pada penelaahan program pelatihan makanan olahan singkong dengan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kecakapan hidup guna meningkatkan tarap ekonomi masyarakat. Oleh karena itu penulis menentukan judul penelitian ini yaitu “ PROGRAM PELATIHAN MAKANAN OLAHAN SINGKONG SEBAGAI SALAH SATU PENINGKATAN SDM DI BIDANG WIRUSAHA ” (Studi kasus Program Pelatihan Makanan Olahan singkong Sebagai Salah Satu Peningkatan SDM Di Bidang Wirausaha. di Dusun Parugpug Desa Cijambe Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang Jawa Barat).

B. Identifikasi dan perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas SDM
2. Kesadaran pada potensi lokal dalam pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam

3. Proses pembelajaran dalam pelatihan makanan olahan singkong
4. Proses pengolahan singkong menjadi emping singkong
5. Pengembangan struktur kelompok pada kegiatan usaha emping singkong
6. Supervisi dan monitoring pada kegiatan kelompok usaha emping singkong.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penyadaran pada potensi tanaman lokal dan proses pengolahan tanaman lokal ?
2. Bagaimana pengembangan struktur kelompok pada kegiatan usaha emping singkong ?
3. Bagaimana program pelatihan makanan olahan singkong ?
4. Bagaimana proses pembelajaran dalam program makanan olahan singkong ?
5. Bagaimana evaluasi program pelatihan makanan olahan singkong ?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui data tentang penyadaran pada potensi lokal dan proses lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam
2. Untuk mengetahui data tentang pengembangan struktur kelompok pada kegiatan usaha emping singkong
3. Untuk mengetahui data tentang program pelatihan makanan olahan singkong
4. Untuk mengetahui data tentang proses pembelajaran dalam program pelatihan makanan olahan singkong
5. Untuk mengetahui data tentang evaluasi program pelatihan makanan olahan singkong

D. Metode Penelitian

Metoda yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metoda kualitatif. Bogdan dan Tylor (Atmadinata, 2005:55) mengungkapkan bahwa metoda kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun penelitian kualitatif menurut Wiraatmadja (2006:10-11) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : 1) Menggunakan lingkungan alamiah tempat kejadian dan perilaku manusia berlangsung sebagai sumber data, 2) Peneliti adalah instrument utama penelitian, 3) Data yang dihasilkan sifatnya deskriptif, 4) Fokus diarahkan pada pengalaman partisipasi, 5) Proses sama pentingnya dengan produk.

Berdasarkan uraian menurut para ahli diatas, data yang diperoleh penulis dari penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan atau observasi, hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Secara teoritis dapat memberikan gambaran tentang bagaimana strategi PLS dalam meningkatkan SDM di bidang wirausaha melalui program pelatihan makanan olahan singkong, sehingga memberikan motivasi pada para petani singkong dan para pengrajin makanan olahan emping singkong dalam meningkatkan usahanya baik dalam segi peningkatan hasil produksi, kualitas, pemasaran, perluasan jaringan kemitraan, serta pengadaan alat dan bahan baku produksi.
- 2) Adanya pemerdayaan masyarakat dalam kegiatan wirausaha produksi emping singkong, berarti sudah terjadi penyerapan tenaga kerja yang sedikitnya sudah dapat mengurangi angka pengangguran di negara kita. Dilihat dari ilmu kependudukan, kegiatan wirausaha produksi emping singkong ini sudah dapat menekan arus urbanisasi, sebab mereka memiliki kegiatan ekonomi di desa sendiri tidak usah jauh-jauh pergi ke kota untuk mencari nafkah dan cita-cita pemerintah untuk mewujudkan masyarakat mandiripun tercapai.
- 3) Secara ekonomi kegiatan wirausaha emping singkong ini sudah memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar dalam peningkatan daya beli, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dusun

parugpug desa cijambe kecamatan paseh kabupaten sumedang secara otomatis mampu menaikkan status sosialnya.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, kegiatan ini diharapkan menjadi penunjang untuk melatih kemampuan berfikir dan bersikap ilmiah dalam mencari penjelasan tentang peranan PLS dalam menciptakan ekonomi berbasis pertanian atau ekonomi agraris melalui produksi emping singkong
- 2) Diharapkan dapat menjadi dasar rujukan bagi para praktisi PLS dilapangan dalam mengembangkan pendidikan keterampilan atau kecakapan hidup terutama dalam mengolah berbagai hasil pertanian untuk dijadikan sebuah produk baik berupa makanan atau barang yang nantinya dapat dijual dengan nilai jual cukup tinggi dan dapat diterima banyak konsumen atau masyarakat luas
- 3) Diharapkan dapat menjadi acuan bagi PLS dalam menerapkan model-model pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan wirausahawan-wirausahawan yang sukses. Dengan lebih menekankan pada penggunaan kecakapan hidup atau keterampilan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam berwirausaha.
- 4) Diharapkan dapat menjadi dasar rujukan bagi siapa saja yang membaca baik bagi mahasiswa ataupun masyarakat pada umumnya supaya hasil penelitian ini dijadikan bahan informasi serta masukan menjadi seorang wirausahawan wirausahawati dengan memanfaatkan hasil pertanian sebagai makanan olahan diantaranya singkong yang dijadikan makan olahan berupa emping singkong.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sebagai kerangka dalam penelitian ini maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kegunaan penelitian yaitu

kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, anggapan dasar, definisi operasional, subjek penelitian, metoda penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis, membahas tentang konsep program pelatihan makanan olahan singkong sebagai program PLS, konsep pendidikan orang dewasa, konsep kewirausahaan.

BAB III Metodologi penelitian diantaranya metode penelitian, subjek penelitian, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah pengumpulan data, dan prosedur pengolahan data.

BAB IV Pembahasan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan hasil penelitian

BAB V Kesimpulan dan saran.

